BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal kuartal II tahun 2020 sangat mempengaruhi perekonomian di negara Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga menimbulkan *lockdown* dibeberapa kota yang bertujuan untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19. Peraturan ini menyebabkan meningkatnya penurunan perekomian pada perusahaan formal maupun non formal. Penurunan perekonomian menyebabkan munculnya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), disebabkan oleh perusahaan tidak dapat membayarkan upah yang seharusnya. Tidak hanya itu, penurunan ini banyak yang menyebabkan perusahaan memutuskan untuk gulung tikar atau bangkrut (Kemenkeu, 2022).

UNMAS DENPASAR

Berbeda dengan perkembangan industri manufaktur di Indonesia pada masa pandemi. Pada masa pandemi sektor industri manufaktur masih bisa mencatatkan performa positif pada beberapa subsektornya meski di tengah kondisi tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19 (Kemenperin, Senin 8 Februari 2021). Industri manufaktur sendiri merupakan sebuah badan usaha yang mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual.

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia bisa dilihat pada kuartal IV tahun 2020, dimana terdapat beberapa subsektor yang tetap

konsisten berkontribusi serta menjadi penopang angka pertumbuhan industri pengolahan seperti industri logam dasar yang tumbuh sebesar 11,46 persen dengan meningkatnya permintaan dari luar negeri. Kemudian industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tumbuh sebesar 8,45 persen, terutama didukung peningkatan permintaan domestik terhadap sabun, *hand sanitizer,* dan disinfektan serta peningkatan produksi obat-obatan, multivitamin, dan suplemen makanan. Selanjutnya, industri makanan dan minuman tumbuh 1,66 persen pada kuartal IV-2020. Sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang memiliki permintaan tinggi ketika pandemi Covid-19. Sebab, masyarakat perlu mengonsumsi asupan yang berkualitas untuk menjaga kesehatan (Kemenperin, Senin 8 Februari 2021).

Pada triwulan II tahun 2021 industri manufaktur mengalami perkembangan dengan memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07%. Sektor ini merupakan sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35%. Di periode ini, sektor manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91% meskipun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19 (Kemenperin, Jumat 6 Agustus 2021).

Pada masa terjadinya pandemi Covid-19 ini banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan ini dianggap tidak mampu dalam mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup usahanya. Apabila auditor menemukan bahwa

UNMAS DENPASAR

terdapat keraguan pada perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan, kegiatan operasional akan terganggu yang akhirnya berdampak pada tingginya resiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang (Ardika, 2013).

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Minerva, dkk. 2020). Kelangsungan usaha suatu perusahaan merupakan satu hal yang penting bagi para pemegang kepentingan *(stakeholders)* terutama investor, investor melakukan aktivitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendatangkan keuntungan dari proses tersebut dimasa yang akan datang (Wijaya & Yanti, 2021).

Oleh karena itu, mereka membuat suatu keputusan investasi yaitu terlebih dahulu mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara melihat dan menganalisa laporan keuangan. Laporan keuangan adalah media komunikasi yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan seperti investor. Dalam meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap kinerja suatu perusahaan, perusahaan membuat kebijakan bahwa laporan keuangan diaudit oleh akuntan publik. Apabila suatu perusahaan menggunakan jasa KAP untuk mengaudit laporan keuangan maka tingkat kepercayaan pengguna laporan akan semakin meningkat (Sari & Triyani,

UNMAS DENPASAR

2018). Sehingga opini audit yang di berikan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Dalam PSA No.30 (IPAPI, 2011: 341.1) dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Agoes, 2017).

Auditor juga harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan akan mampu bertahan dimasa yang akan datang. Penilaian ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi akibat dari setiap transaksi yang berpengaruh signifikan terhadap kegiatan operasional perusahaan (Listantri & Mudjiyanti, 2016). Auditor harus cermat dalam menganalisis semua faktor yang mengindikasikan masalah *going concern* dan menentukan apakah manajemen memiliki rencana yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut (Sihaan, 2010).

Menurut (IAPI I. A.,2011) terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan antara lain yaitu pertama tren negatif, seperti kerugian operasi yang berulang kali, defisiensi modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan utama yang buruk. Kedua adanya masalah internal, seperti pemogokan kerja, hilangnya personil kunci, fasilitas dan produk yang sudah ketinggalan zaman, dan ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek. Ketiga adanya masalah eksternal, seperti adanya undang-undang baru yang mengancam keberadaan perusahaan, litigasi yang tertunda,

UNMAS DENPASAR

kehilangan waralaba atau paten utama, kehilangan pelanggan dan pemasok utama, serta kerugian yang tidak diasuransikan. Keempat adanya masalah lain-lain, seperti gagal bayar pinjaman, ketidakmampuan membayar dividen, restrukturisasi utang, pelanggaran undang-undang dan peraturan, serta ketidakmampuan untuk membeli dari pemasok secara kredit. Dan yang kelima adanya perubahan signifikan dalam pasar kompetitif dan daya saing produk klien.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Dan perusahaan tersebut adalah PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor farmasi dan obat-obatan, perusahaan ini resmi delisting dari Bursa Efek Indonesia pada Maret 2018 karena perusahaan ini memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian hingga bertahun-tahun. Pada kasus SQBB yang delisting pada Maret 2018 dikarenakan perusahaan dinilai tidak memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang jelas dan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi utang-utangnya pada pihak kreditur. Selain itu, pemberian opini audit *going concern* telah dilakukan oleh pihak auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha, tetapi SQBB tetap mengalami kerugian operasional (Direksi PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk., 2018).

Selain dari fenomena yang telah dijelaskan diatas ada pula fenomena lain yang terjadi berdasarkan data per juni 2019, terdapat beberapa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang

UNMAS DENPASAR

mendapatkan opini audit *going concern.* Salah satunya adalah PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP), perusahaan ini bergerak di bidang penambangan batu bara, saham perusahaan yang dimiliki perusahaan ini sudah tidak diperdagangkan selama 44 bulan. 2 hal yang menjadi 2 fokus pada perusahaan ini, pertama *going concern* yang terdiri dari masalah legal dan kedua adalah masalah transaksi saham di pasar regular. Perusahaan ini bahkan didelisting pada 17 Juni 2019, pihak BEI sudah melakukan upaya monitoring untuk perusahaan melakukan perbaikan bisnis agar saham tersebut dapat kembali diperdagangkan. Namun perbaikan itu gagal sehingga PT Sekawan Intipratama (SIAP) harus didelisting (Uly, 2019).

Pada rentang tahun 2018-2021 diketahui 17 entitas telah delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI). 17 entitas tersebut berasal dari berbagai subsektor, yakni manufaktur, farmasi dan obat-obatan, properti, *real estate*, perdagangan dan konstruksi bangunan (PT Bursa Efek Indonesia, n.d).

UNMAS DENPASAR

Pada tahun 2018 terdapat 4 perusahaan yang delisting salah satunya yaitu, PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) delisting pada tanggal 21 Maret 2018. Sedangkan pada tahun 2019 terdapat 6 perusahaan yang delisting salah satunya yaitu, PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) delisting pada tanggal 17 Juni 2019. Pada tahun 2020 terdapat 6 perusahaan yang delisting salah satunya yaitu, Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN) delisting pada tanggal 20 Januari 2020. Dan pada tahun 2021 terdapat 1 perusahaan yang delisting

yaitu, PT First Indo American Leasing Tbk (FINN) delisting pada tanggal 02 Maret 2021 (*Delisting - SahamOK.Com*, n.d.).

Penerimaan asumsi opini audit *going concern* diasumsikan sebagai sinyal negatif bagi para *stakeholder* atau investor. Keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan menjadi indikasi akan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Jika laporan keuangan disusun berdasarkan asumsi dasar mengenai kelangsungan usaha *(going concern)* berarti dapat diperkirakan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang (Astari & Latrini, 2017).

Beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan bagi para auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan, dapat dilihat dari beberapa faktor seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, dan ukuran KAP.

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu (Ramadhani, 2020). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah akan mendapatkan opini audit *going concern* (Kristiana, 2012). Penelitian Adhityan (2018), Puspitasari (2020), serta Pratiwi (2020) menyatakan, bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Asiah (2018), Andrianto (2018), serta Anggraeni (2021),

UNMAS DENPASAR

yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "likuid". Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik adalah perusahan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Munidewi, dkk. 2020). Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin rendah penerimaan opini audit *going concern*, karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Pada penelitian Rahmawati dan Wahyuni (2018), Fitriani dan Asiah (2018), Puspitasari (2020), Setiawan, Sunarsih, dan Munidewi (2020), menyatakan, bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian Adhityan (2018), Pratiwi (2020), Suci (2020), dan Anggraeni (2021) yang menyatakan, bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2015:254). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini karena perusahaan dengan ukuran besar dinilai dapat bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama. Ukuran perusahaan

UNMAS DENPASAR

yang besar juga dinilai oleh auditor dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Berliana, 2020). Hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan besar dalam mendapatkan tambahan dana karena perusahaan besar dianggap lebih mempunyai operasional dan tatanan entitas yang lebih apik sehingga nantinya berdampak baik pada pencapaian target. Oleh karena itu, kreditur maupun investor dalam mengalokasikan dana lebih merasa *secure* pada perusahaan besar. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Alichia, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Wahyuni (2018), Adhityan (2018), dan Puspitasari (2020) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Kusumawardani (2018), Tyas (2018), serta Fitriani dan Asiah (2018) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Pemberian opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun

UNMAS DENPASAR

sebelumnya (Alichia, 2013). Opini audit sebelumnya juga berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Dari data opini audit pada tahun sebelumnya, auditor dapat menilai prediksi mengenai upaya-upaya yang dilakukan perusahaan dalam memperbaiki kondisi keuangannya, apabila kelangsungan hidup perusahaan diragukan oleh auditor pada tahun sebelumnya, kemudian pada tahun berjalan dapat dilihat bagaimana hasil penilaian auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang akan tertuang dalam opini audit (Wardani, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Wahyuni (2018), Suryani (2018), Pratiwi (2020), Suci (2020), serta Setiawan, Sunarsih, dan Munidewi (2020) menemukan hasil bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrianto (2018), Anggreani dan Srimindarti (2021) yang menemukan hasil bahwa opini audit sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big* 4, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big* 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Firyana, 2014). Di Indonesia ada beberapa KAP yang dikategorikan sebagai KAP *Big* 4

UNMAS DENPASAR

yaitu PricewaterhouseCoopers, KPMG, Ernst and Young, dan Delloite. Selain kantor akuntan tersebut, masuk dalam kategori KAP *Non Big* 4. KAP yang besar lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil. Dengan alasan bahwa ketika KAP besar kehilangan satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien sangat berarti karena kliennya sedikit (Shockley, 1981). Penelitian Andrianto (2018), Anggreani dan Srimindarti (2021) menyatakan bahwa Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern.*, Namun, berbeda dengan penelitian Ardiati (2018), dan Pratiwi (2020) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat fenomena terkait dengan opini audit *going concern* sehingga mendorong peneliti untuk menguji kembali mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya dan Ukuran KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Peneliti memilih objek penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur ini merupakan perusahaan yang berpengaruh atas perkembangan ekonomi negara dimana perusahaan manufaktur berkinerja dengan baik dan juga perusahaan ini tergolong perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

UNMAS DENPASAR

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh opini audit sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu audit khususnya studi tentang opini audit *going concern*. Dan dapat digunakan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya dalam membandingkan dan menyelesaikan permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berfikir peniliti dalam hal penyelesaian masalah, dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

UNMAS DENPASAR

b. Manfaat bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengeluaran opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi pembaca. Dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

UNMAS DENPASAR

UNMAS DENPASAR

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal *(Signaling Theory)*

Teori sinyal merupakan teori yang dikemukakan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya. Kemudian akan mendorong pihak eksekutif untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor guna meningkatkan harga saham perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara pihak perusahaan dan pihak diluar perusahaan. Pusat perhatian dari teori sinyal yaitu pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku dari pemakai informasi (Darmayoni & Dwirandra, 2020). Agar dapat terhindar dari asimetri informasi maka informasi yang diberikan kepada pihak diluar perusahaan seperti investor sebagai sinyal harus relevan dan andal (Trisnadevy & Satyawan, 2020).

UNMAS DENPASAR

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apapun yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Publikasi informasi sebagai suatu pengumuman yang memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi (Jogiyanto, 2014). Sinyal dapat berupa promosi atau informasi yang

menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan yang lain (Surachyati, Abubakar, & Daulay, 2019).

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal positif atau sinyal negatif. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Hartono, 2013). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi mengenai laporan keuangan dan informasi non akuntansi (Fibriyanto, 2015)

UNMAS DENPASAR

Teori sinyal mampu untuk digunakan dalam menjelaskan opini audit *going concern*. Hal tersebut berkaitan dengan berita baik atau yang disebut *good news* dan berita buruk atau yang disebut *bad news.* Perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* menggambarkan perusahaan tersebut dengan kualitas baik sebagai berita baik atau *good news*. Hal tersebut pasti tidak dapat diikuti oleh perusahaan dengan kualitas buruk karena penerimaan opini audit *going concern*

cenderung tinggi sebagai berita buruk atau *bad news* (Trisnadevy & Satyawan, 2020).

2.1.2 Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Teori agensi merupakan teori menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal (pemilik usaha) dan agen (manajemen satu perusahaan). Menurut Jensen dan Meckling (2005) di dalam hubungan keagenan *(agency relationship)* terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih prinsipal memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Putri, 2014). Menurut Eisenhard (1989) dalam Putrady (2014), teori keagenan dilaksanakan oleh 3 buah asumsi yaitu :

a. Asumsi tentang sifat manusia, bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri *(self interest)*, memiliki keterbatasan rasionlaitas *(bounded rationality)*, dan tidak menyukai risiko *(risk aversion).*

b. Asumsi tentang keorganisasian, adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitasnya.

UNMAS DENPASAR

c. Asumsi tentang informasi adalah adanya *Asymmerric Information* (AT) antara prinsipal dan agen.

Agen secara normal bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principals*. Namun disisi lain, agen juga mempunyai kepentingan memaksimumkan kesejahteraan mereka pribadi. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak sesuai kepentingan *principals* (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka agen dapat memainkan kondisi perusahaan agar seolah-olah target yang diinginkan prinsipal tercapai. Perbedaan kepentingan yang tidak sesuai antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu keadaaan dimana informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebelumnya.

2.1.3 Auditing (Pengauditan)

Menurut (Hery, 2019) dalam bukunya yang berjudul Auditing (Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi) menyatakan bahwa : "Pengauditan (Auditing) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan."

Pengertian Audit menurut Mulyadi (2016:8) adalah suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

UNMAS DENPASAR

mengenai pernyataan - pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan - pernyataan tersebut kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil - hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Agoes (2012) pengertian Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Sedangkan pengertian Audit menurut *A Statement of Basic Auditing Concepts* atau yang disingkat ASOBAC menyatakan, audit merupakan sebuah proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti kejadian ekonomi secara objektif mengenai kebijakan serta aktivitas ekonomi untuk menentukan tingkat kecocokan/kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

UNMAS DENPASAR

Secara umum pengertian di atas dapat diartikan bahwa Audit adalah proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Rachmah, 2016).

Menurut Standar Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) Tujuan Auditing adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu

hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesaui dengan prinsip akuntansi indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.

Menurut Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Menurut Arens (2015:168), tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

UNMAS DENPASAR

Menurut Mulyadi (2011: 30) audit dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan *(financial statement audit).* Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit lalu dibagikan kepada pihak luar perusahaan seperti kreditur, pemegang saham, dan kantor pelayanan pajak.

2. Audit Kepatuhan *(compliance audit).* Audit ini bertujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan, dan undang-undang tertentu. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Contohnya mungkin bersumber dari manajemen dalam bentuk prosedur-prosedur pengendalian internal. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi audit internal, karena oleh pegawai perusahaan.
3. Audit Operasional *(operational audit).* Audit operasional merupakan penelaahan secara sistematik aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Dalam audit operasional, auditor diharapkan melakukan pengamatan yang objektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional-operasional tertentu.

Sunyoto (2014: 21), menyebutkan standar dalam auditing yang berlaku secara umum ada tiga, yaitu :

1. Standar Umum
    a. Audit harus dilakukan oleh seorang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
    b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
    c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan Lapangan.

UNMAS DENPASAR

a. Auditor harus merencanakan pekerjaan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan, karena kesalahan atau kecurangan, dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit. Auditor harus memperoleh cukup bukti yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan
   a. Auditor dalam laporannya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip prinsip akuntansi yang berlaku umum.
   b. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
   c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan audit.
   d. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau

UNMAS DENPASAR

menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasari dalam laporan auditor. Dalam sebuah kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor tersebut harus secara jelas (dalam laporan auditor) menunjukan sifat pekerjaannya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor bersangkutan.

2.1.4 Opini Audit *Going Concern*

Opini Audit *Going Concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Dalam PSA 30 disebutkan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal-hal yang berlawanan.

UNMAS DENPASAR

Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah yang berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar asetnya kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar maupun kegiatan serupa lainnya.

Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan (SA Seksi 341: paragraf 9):

a) Trend negatif sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan utama yang buruk.
b) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiaban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aset.
c) Masalah internal sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
d) Masalah luar yang terjadi sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang undang, atau masalah masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi : kehilangan *franchise, lisensi* atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai. Arens (1997) dalam Wahyuningsih (2015) menyatakan beberapa faktor yang

UNMAS DENPASAR

menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah :

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama terjadi bencana yang tidak diasuransikan.

PSA No. 29 paragraf 11 huruf d, menyatakan bahwa, keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya *(going concern)* merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian, yang dinyatakan oleh auditor. PSA No 30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut :

UNMAS DENPASAR

A. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
    1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.

2) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.

B. Peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat *(Disclaimer).*

C. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut.

1. Jika auditor bekesimpulan rencana tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat *(Disclaimer).*
2. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian *(Unqualified Opinion).*
3. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan maka auditor menyatakan pendapat tidak wajar *(Adverse Opinion).*

UNMAS DENPASAR

Seperti yang kita ketahui bahwa terdapat lima (5) tipe opini yang dapat diberikan auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Tipe opini audit tersebut yaitu :

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian *(unqualified opinion)*

Pendapat wajar tanpa pengecualian merupakan pendapat yang menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan laporan keuangan dalam bentuk baku.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas *(unqualified opinion with explanatory language)*

   Pertimbangan auditor memberikan bahasan penjelasan, antara lain adalah adanya kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan, adanya perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya, dan kondisi ekonomi yang tidak pasti.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian *(qualified opinion)*

   Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

d. Pendapat tidak wajar *(adverse opinion)*

   Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

UNMAS DENPASAR

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat *(disclaimer opinion)* Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Menurut Hanafi (2014), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan peurusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat

UNMAS DENPASAR

profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Profitabilitas menurut Prihadi (2019) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang menjadi tolak ukur utama keberhasilan perusahaan tergantung dari kebutuhan pengukuran laba tersebut. Sedangkan, profitabilitas menurut Kasmir (2015) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dalam mencari keuntungan pada suatu periode tertentu dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan ataupun pendapatan investasi. Berdasarkan dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan suatu rasio yang dapat mengukur kemampuan dan efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil penjualan ataupun investasi suatu perusahaan.

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek (Sartono, 2010). Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas (Syamsudin, 2001).

UNMAS DENPASAR

Likuiditas menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. (Munawir, 2007). Likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Kasmir, 2012).

Likuiditas menurut Kasmir (2016) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Sedangkan, likuiditas menurut Kariyoto (2017) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan pada waktu ditagih.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh aset lancar yang bagus dalam memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Bisa jadi perusahaan memiliki dana, tetapi pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya

seperti menagih piutang, menjual surat surat berharga, atau menjual aktiva lainnya).

Dengan hal tersebut terdapat rasio likuiditas yang dapat digunakan pada perusahaan apakah perusahaan tersebut mampu *(likuid)* atau tidak mampu *(ilikuid)* dalam membayar kewajiban perusahaan tersebut. Rasio tersebut dirumuskan dengan cara membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasif lancar *(utang jangka pendek)* (Kasmir, 2012). Likuiditas dapat ditentukan dengan menggunakan rasio lancar *(current ratio),* rasio cepat *(quick ratio),* rasio kas *(cash ratio)* dan *cash flow liquidity ratio*.

UNMAS DENPASAR

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Melalui ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset. Besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap modal yang akan digunakan untuk operasionalnya, apalagi berkaitan dengan kemampuan perusahaan memperoleh tambahan modal dari dana eksternal ketika dana internal masih kurang untuk melaksanakan pembelanjaan (Lawi, 2016).

Teori Signalling menyatakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan pemilik saham (Mindra, 2014). Pangsa pasar relatif menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan pesaing utamanya. Investor akan merespon positif sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Halim, 2015). Machfoedz (1994) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar *(large firm),* perusahaan menengah *(medium-size),* dan perusahaan kecil *(small firm).*

Auditor akan lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* bagi perusahaan yang lebih kecil, dengan alasan bahwa perusahaan besar akan lebih mudah mengatasi masalah keuangan karena memiliki jajaran

UNMAS DENPASAR

manajemen yang lebih baik sehingga pihak kreditor akan lebih bisa percaya untuk memberikan kredit kepada perusahaan besar, kondisi ini diperhatikan auditor untuk menunda memberikan opini audit *going concern* (Mutchler, 1986 dalam Setyowati, 2009).

2.1.8 Opini Audit Sebelumnya

Menurut penelitian Soewiyanto (2012) opini audit sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya akan berkaitan dengan dikeluarkannya opini audit *going concern* tahun berjalan. Jika perusahaan masih belum bisa memperbaiki kelangsungan hidupnya, maka kemungkinan besar auditor akan memberikan opini yang sama dengan tahun sebelumnya untuk tahun yang sedang berlangsung (Astari, 2017).

Opini audit sebelumnya adalah opini audit yang diberikan oleh auditor kepada pihak auditee pada tahun sebelum atau satu tahun sebelum penelitian. Menurut Mutchler (1985) dalam Solikhah (2007) dalam Fitria (2014) menguji pengaruh ketersediaan informasi public terhadap prediksi opini *going concern*, menggunakan *discriminant analysis* dengan memasukan tipe opini audit sebelumnya sebagai akurasi prediksi.

Manfaat opini audit sebelumnya yaitu opini audit yang diterima oleh audit pada tahun sebelumnya. Opini audit sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Opini audit sebelumnya

UNMAS DENPASAR

ini dikelompokan menjadi 2 yaitu audit dengan opini *going concern* dan audit tanpa *going concern*.

Opini audit sebelumnya akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Audit yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Dan penyebab masalah tersebut, adanya hipotesis *self filfilling properchy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditur yang menarik dananya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan mengalami kesulitan keuangan dalam satu tahun kedepan sehingga akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan (Upik & Mulyadi, 2017).

Cara mengukur opini audit sebelumnya yaitu dengan cara audit yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Variabel opini audit tahun sebelumnya diukar dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit *going concern* akan diberikan kode 1, sedangkan untuk opini audit non *going concern* akan diberikan kode 0.

UNMAS DENPASAR

2.1.9 Ukuran KAP

Ukuran KAP adalah besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan perusahaan. Ukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu ukuran KAP besar *(big four)* dan KAP kecil *(non big four).* Ukuran KAP sendiri biasanya dikaitkan dengan kualitas dan reputasi auditor (Kurniasari, 2014). Begitupun menurut Ginting dan Fransisca (2014), ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big* 4 dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big* 4. Sedangkan menurut Arsih (2015), ukuran KAP adalah cerminan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik, semakin besar Kantor Akuntan Publik maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, jadi perusahaan akan mengganti auditor dari KAP kecil ke auditor dari KAP besar untuk meningkatkan reputasi dan kualitas laporan keuangannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan suatu perusahaan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Perusahaan akan mencari KAP yang memiliki kredibilitas tinggi untuk dapat meningkatkan nilai kredibilitas laporan keuangan perusahaan tersebut di mata pemakai laporan keuangan. Salah satu peran kantor akuntan publik (KAP) pada perusahaan adalah untuk memberikan jasa atestasi atas laporan keuangan perusahaan. Jika dihubungkan keberadaannya KAP yang ada di Indonesia, maka ukuran KAP terbesar yakni KAP yang berafiliasi dengan KAP asing yang tergolong *Big* 4. KAP *Big Four* yang berafiliasi dengan auditor di Indonesia, yang terdiri dari:

UNMAS DENPASAR

a) Ernst &Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja, Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
b) Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Sidharta Sidharta & Widjaja.
c) Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim, Osman Ramli Satrio & Rekan, Osman Bing Satrio & Rekan.
d) PricewaterhouseCoopers (PWC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan, Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi dari penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Wahyuni (2018) meneliti tentang pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahan berpengaruh negatif terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* sedangkan Opini Audit Tahun

UNMAS DENPASAR

Sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern.*

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018) meneliti tentang pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Audit dan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern.* Namun kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern.*
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adhityan (2018) meneliti tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.* Sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.*

UNMAS DENPASAR

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2018) meneliti tentang pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distress, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kondisi Keuangan, Financial Distress, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi Keuangan, Financial Distress, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.* Sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.*
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2018) meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.*
6. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Asiah (2018) meneliti tentang pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan

UNMAS DENPASAR

terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.* Sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern.*

7. Penelitian yang dilakukan oleh Andrianto (2018) meneliti tentang pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Ukuran KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.* Dan Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern.*
8. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiati (2018) meneliti tentang pengaruh Kondisi Keuangan, *Audit Tenure*, dan Ukuran KAP

UNMAS DENPASAR

terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kondisi Keuangan, *Audit Tenure*, dan Ukuran KAP. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.* Dan Kondisi Keuangan berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern.*

9. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2020) meneliti tentang Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress.* Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuditas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern.* Sedangkan *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.*
10. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) meneliti tentang pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Profitabilitas,

UNMAS DENPASAR

Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Sebelumnya dan Ukuran KAP. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuditas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.* Sedangkan Profitabilitas berpengaruh negative terhadap Opini Audit *Going Concern* dan Opini Audit Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern.*

11. Penelitian yang dilakukan oleh Suci (2020) meneliti tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.* Sedangkan Opini Audit Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.*
12. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Sunarsih, dan Munidewi (2020) meneliti tentang pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit

UNMAS DENPASAR

Going Concern. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern* dan Opini Audit Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern.*

13. Penelitian yang dilakukan oleh Qintharah (2021) meneliti tentang pengaruh *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.* Sedangkan *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern.*
14. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2021) meneliti tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Auditor, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

UNMAS DENPASAR

Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Auditor, dan Pertumbuhan Perusahaan. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Auditor, dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.* Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern.*

15. Penelitian yang dilakukan oleh Anggreani dan Srimindarti (2021) meneliti tentang pengaruh Ukuran KAP, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Ukuran KAP, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya. Variabel terikatnya yaitu Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Opini Audit Tahun Sebelumnya tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern.* Dan Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern.* Sedangkan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern.*

UNMAS DENPASAR

UNMAS DENPASAR